

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit menular mematikan dan sampai saat ini masih menjadi perhatian masyarakat dunia. Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO) pada tahun 2013 sekitar 9 juta orang menderita tuberkulosis dan 1,5 juta diantaranya meninggal dunia. Tahun 2013 diestimasikan 9 juta orang di dunia menderita tuberkulosis, dan lebih dari 56% tersebar di Asia Tenggara dan Pasifik Barat. Pada tahun yang sama Indonesia masuk dalam negara dengan beban tinggi tuberkulosis dengan menduduki peringkat ke-4 sebagai negara penyumbang penyakit tuberkulosis setelah India, Cina, dan Afrika Selatan (Wahyuni & Nurwitasari, 2015).

Pada tahun 2016 ditemukan jumlah kasus tuberkulosis sebanyak 351.893 kasus, meningkat bila dibandingkan semua kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2015 yang sebesar 330.729 kasus. Jumlah kasus tertinggi yang dilaporkan terdapat di provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kasus tuberkulosis di tiga provinsi tersebut sebesar 44% dari jumlah seluruh kasus baru di Indonesia. Menurut jenis kelamin, jumlah kasus pada laki-laki lebih tinggi dari perempuan yaitu 1,4 kali dibandingkan pada perempuan. Pada masing-masing provinsi di seluruh Indonesia kasus lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan (Sutarjo, 2016).

Prevalensi tuberkulosis di kota Malang pada tahun 2016 jumlah pasien yang terkena TB sangat meningkat. Hingga akhir tahun 2015 pasien yang menderita TB mencapai angka 1.368 penderita. Sedangkan di tahun 2016 pada triwulan ketiga penderita TB di kota Malang sangat meningkat menjadi 1.382 penderita (Dinkes Kota Malang, 2016).

Tuberculosis paru disebabkan oleh bakteri *mycobacterium tuberculosis* dan sistem imunitas mereka yang masih dalam masa perkembangan dan belum sempurna serta status gizi. Anak yang telah terinfeksi *mycobacterium tuberculosis* mudah menjadi penderita tuberkulosis apabila status gizi mereka buruk. Faktor agen (agent), yaitu *mycobacterium tuberculosis* yang berperan sebagai penyebab timbulnya penyakit tuberkulosis, faktor lingkungan (environment), yaitu kondisi lingkungan yang

memudahkan terjadinya kontak penularan antara penderita tuberkulosis dewasa dengan anak sebagai individu yang rentan tertular tuberkulosis. Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya infeksi tuberkulosis antara lain, karakteristik anak (umur, jenis kelamin, status imunisasi BCG. Karakteristik orang tua (pendidikan/ketidaktahuan), pekerjaan orang tua, penghasilan (daya beli), lama paparan/kontak penderita tuberkulosis, karakteristik tempat tinggal (jumlah anggota keluarga/kepadatan hunian, pencahayaan sinar matahari, ventilasi, dan luas bangunan (Triharinni & Isvandiari, 2014). Penyakit ini dapat menimbulkan komplikasi yang berbahaya dan dapat menyebabkan kematian bila tidak diobati atau pengobatannya tidak tuntas (Sulistyorini & Kenediyanti, 2017)

Upaya yang dilakukan orang tua yaitu dengan cara menjauhkan anggota keluarga lain dari penderita tuberkulosis saat batuk, menghindari penularan melalui dahak pasien penderita tuberkulosis, membuka jendela rumah untuk pencegahan penularan tuberkulosis dalam keluarga, menjemur kasur pasien tuberkulosis untuk pencegahan penularan tuberkulosis dalam keluarga, dan menambahkan vitamin untuk menjaga kekebalan tubuh keluarga agar tidak mudah tertular penyakit tuberkulosis yang diderita anak tersebut. Menurut (Dewanty, Haryanti, & Kurniawan, 2016), berdasarkan hasil penelitian upaya orang tua dalam merawat anak dengan kepatuhan pengobatan PMO (27,27%), buruk (72,73%), orang tua yang patuh (36,36%) dan orang tua yang tidak patuh (36,37%) angka kejadian pada upaya orang tua dalam merawat anak dengan penyakit tuberkulosis lebih banyak pada laki-laki dibandingkan perempuan.

Tuberkulosis paru dapat menimbulkan dampak buruk terhadap kesehatan anak dimana menurut WHO, resiko penularan tuberkulosis di Indonesia/annual risk of tuberkulosis adalah 1-3% yang artinya dari 100.000 penduduk rata-rata 1000 terinfeksi setiap tahunnya dan 10% diantaranya (100 orang) menjadi sakit tuberkulosis adalah pasien tuberkulosis BTA positif dapat menularkan 10 orang disekitarnya dan akan memungkinkan seseorang tersebut menjadi sakit tuberkulosis tergantung dari daya tahan tubuhnya (Triharinni & Isvandiari, 2014).

Fenomena yang terjadi pada An.D usia 17 bulan, yang dimana mengalami penyakit tuberkulosis paru yang diakibatkan karena tertular dari salah satu orang tua yaitu ayah, yang ditandai dengan awal mulanya An.D ini tidak ada peningkatan berat badan pada saat ditimbang berat badannya tetap yaitu 8,5 kg selama 2 bulan terakhir bahkan pernah ada penurunan berat badan pada saat pengobatan 2 bulan pertama karena anak sulit untuk makan bahkan minum susu dikarenakan salah satu efek yang ditimbulkan dari pengonsumsi obat tuberkulosis tersebut adalah mual dan

menyebabkan penurunan nafsu makan. Tetapi orang tua setelah mengetahui bahwa An.D terkena penyakit tuberculosis paru, orang tua berupaya patuh terhadap pengobatan An.D agar anak segera sembuh dan tidak mengulang pengobatan tuberculosis dan selalu berupaya untuk memenuhi kebutuhan nutrisi An.D agar berat badan An.D dapat bertambah. Karena evaluasi dari pengobatan tuberculosis pada anak yaitu dari berat badan, jika selama pengobatan berat badan anak mengalami peningkatan berat badan maka pengobatan tersebut berhasil.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mengangkat masalah mengenai upaya orang tua dalam merawat anak dengan penyakit tuberculosis.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Upaya Orang Tua Dalam Merawat Anak Dengan Penyakit Tuberculosis Paru?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah ingin membahas atau mengkaji tentang Upaya Orang Tua Dalam Merawat Anak Dengan Penyakit Tuberculosis Paru.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pasien

Penelitian diharapkan mampu memotivasi orang tua agar konsisten dalam menjalani pengobatan anaknya.

1.4.2 Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi tambahan mengenai upaya orang tua dalam merawat anak dengan penyakit tuberculosis paru dan dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan asuhan keperawatan kepada pasien tuberculosis paru pada anak.

1.4.3 Bagi Lembaga

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan tambahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan asuhan keperawatan, terutama bagi pembaca di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang.